

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia bahkan sudah menjadi kebutuhan pokok. Salah satunya yaitu pendidikan formal memiliki arti bahwa pendidikan yang diterapkan dari sekolah SD sampai dengan Perguruan Tinggi. Salah satu pelajaran yang didapatkan pada pendidikan formal yaitu matematika. Matematika memiliki peran dalam membentuk dan mengembangkan keterampilan berpikir nalar, logis, sistematis dan kritis. Depdiknas (2006) “menyatakan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis menjadi fokus pembelajaran dan menjadi salah satu standar kelulusan siswa SMP dan SMA sederajat”.

Kemampuan berpikir kritis siswa SMA di Indonesia masih tergolong rendah. Hal tersebut berdasarkan studi empat tahun *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) yang dilakukan kepada siswa SMA dengan karakteristik soal-soal level kognitif tinggi yang dapat mengukur kemampuan berpikir kritis siswa menunjukkan bahwa siswa-siswa Indonesia secara konsisten terpuruk.

Tabel 1.1 Peringkat Indonesia dalam TIMSS

Tahun	2007	2011	2015
Peringkat	36 dari 49 negara	38 dari 45 negara	45 dari 50 negara

Sumber : TIMSS Indonesia

Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu hal yang penting dalam menyelesaikan soal cerita. Seperti yang telah diketahui bahwa soal yang

digunakan dalam studi TIMSS merupakan soal yang memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Sehingga rendahnya prestasi Indonesia dalam hasil studi TIMSS menunjukkan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh sebab itu diperlukan usaha untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika.

Santrock (2011) dalam bukunya yang berjudul Psikologi Pendidikan menjelaskan “bahwa menurut para ahli pendidikan, hanya sedikit sekolah yang benar-benar mengajarkan siswanya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis”. Terkadang di sekolah guru mengajarkan siswa dengan memberikan langkah – langkah menjawab secara prosedural dan satu jawaban yang benar, sehingga kurang mendorong siswa untuk berpikir kritis.

Beberapa penjelasan di atas menunjukkan bahwa pentingnya kemampuan berpikir kritis dalam dunia pendidikan. Kemampuan berpikir kritis siswa yang optimal mensyaratkan adanya kelas yang interaktif, siswa sebagai pemikir bukan seseorang yang hanya diajar, dan pengajar berperan sebagai mediator, fasilitator, dan motivator yang membantu siswa dalam belajar bukan mengajar.

Hasil wawancara dengan guru matematika pada sekolah SMK Informatika Sumber Ilmu Tulangan memaparkan bahwa siswa kelas X mempunyai kemampuan berpikir kritis yang kurang. Kurangnya kemampuan berpikir kritis dapat dilihat dari proses pembelajaran dikelas, karena hanya beberapa siswa yang bertanya tentang materi yang diajarkan dengan

pertanyaan yang kritis dan juga dilihat dari tes tulis pada materi sebelumnya pada saat mengerjakan soal siswa hanya menjawab sekedarnya.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa ini juga disebabkan karena guru jarang memberikan contoh permasalahan pada kehidupan sehari-hari atau dalam bentuk soal cerita sehingga siswa bingung dalam memahami soal serta dalam memodelkan ke dalam bentuk matematikanya. Siswa juga mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal cerita yang diberikan karena soal yang diberikan terlalu sulit untuk dipahami. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan soal cerita dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata atau dalam bentuk soal yang mengakibatkan proses berpikir kritis, maka perlu dilakukan pemberian soal tes.

Berdasarkan hasil wawancara di atas sesuai dengan Mahendra dkk, (2015) kemampuan awal adalah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang telah dikuasai siswa untuk mempelajari tugas baru. Kemampuan awal merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mengikuti pembelajaran materi berikutnya. Kemampuan awal siswa mempengaruhi cepat lambatnya siswa dalam memahami materi pembelajaran. Siswa yang mempunyai kemampuan awal tinggi memungkinkan tidak mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran, sedangkan siswa yang mempunyai kemampuan awal rendah akan mengalami banyak kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang akan mengakibatkan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa.

Kurangnya guru memberikan soal – soal latihan kepada siswa serta pemilihan model pembelajaran juga masih kurang tepat dan efektif. Menurut Hamalik (2010) “Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat melakukan aktivitas seluas-luasnya secara mandiri dalam belajar”.

Salah satu alternatif untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Pair Checks*. Model Pembelajaran *Pair Check* merupakan model pembelajaran berkelompok yang terdiri dari 4 orang, yang terbagi lagi dalam kelompok yang berpasangan (Huda, 2013). Model ini menerapkan pembelajaran kooperatif yang menuntun kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan, model ini juga melatih tanggung jawab sosial siswa, kerja sama, dan kemampuan memberi penilaian.

Penelitian oleh Surani (2018) menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* cocok digunakan karena kondisi siswa yang masih dalam masa remaja membuat siswa menyukai hal baru dan lebih terbuka dengan teman sebaya dalam memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi.

Penelitian oleh Widiari (2018) menyatakan bahwa hasil analisis statistik positif dan signifikan antara metode pembelajaran *pair check* terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 37 Cakranegara Tahun 2017/2018. Maka proses pembelajaran *pair check* dilakukan dengan optimal maka hasil belajarnya pun juga akan meningkat.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pembelajaran Kooperatif tipe *Pair Checks* Terhadap Kemampuan berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada pengaruh pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal cerita?
2. Bagaimana pengaruh pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal cerita?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal cerita.
2. Untuk mendeskripsikan pengaruh dari pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal cerita.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru

Memberikan wawasan tentang pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal cerita.

2. Bagi Siswa

Siswa dapat berpikir kritis serta menumbuhkan sikap mandiri dan terampil dalam menyelesaikan suatu masalah pada pembelajaran.

3. Bagi peneliti lainnya

Hasil penelitian dapat digunakan oleh peneliti yang akan datang sebagai bahan kajian penunjang dan bahan pengembangan perencanaan penelitian dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan topik yang diuraikan.

E. Batasan masalah

Berdasarkan masalah yang ada dan mengingat keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh penelitian, maka perlu diberikan batasan masalah agar penelitian ini menjadi lebih terarah. Maka dari itu masalah dibatasi pada :

1. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X SMK Informatika Sumber Ilmu Tulangan.
2. Materi yang dipelajari adalah barisan dan deret Aritmatika.

F. Definisi Operasional

1. Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang ada atau dampak yang timbul yang membentuk watak atau perbuatan seseorang. Peneliti ingin mengetahui ada

tidaknya pengaruh dari model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal cerita.

2. Pembelajaran Kooperatif tipe *Pair Checks*

Pembelajaran *Pair Checks* adalah suatu pembelajaran berkelompok yang terdiri dari 4 anggota, dalam satu kelompok akan dikelompokkan kembali menjadi 2 kelompok yaitu kelompok A dan B, dimana setiap kelompok mempunyai partner pembimbing dan partner mengerjakan soal.

3. Kemampuan berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan seseorang dengan cara berpikir mendalam dan logis mengenai sebuah permasalahan berdasarkan informasi yang relevan, dengan indikator kemampuan berpikir kritis yang mengadopsi dari fithriyah sebagai berikut dengan indikator kemampuan berpikir kritis sebagai berikut : a) *Interpretation*, b) *Analysis*, c) *Evaluation*, d) *Inference*, e) *Explanation*, f) *Self Regulation*.

4. Soal cerita

Soal cerita matematika adalah soal perhitungan yang berkaitan dalam kehidupan sehari-hari dan dinyatakan ke bentuk kalimat yang bermakna, serta membutuhkan ketelitian dan kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikannya.